

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 sangat erat kaitannya dengan perekonomian Amerika yang memburuk. Menurunnya perekonomian Amerika memiliki dampak serius terhadap perekonomian dunia. Perekonomian yang terus bergejolak pada Amerika mempengaruhi stabilitas perekonomian di beberapa negara, termasuk Indonesia yang menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari turunnya gejolak perekonomian Amerika Serikat. Perekonomian terbuka menjadi salah satu faktor resesi yang dialami suatu negara dapat berpengaruh ke negara lain.

Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat berawal dari adanya kredit macet pada sektor properti atau biasa dikenal dengan *subprime mortgage*. Penyaluran *subprime mortgage* di AS mengalami kenaikan yang tinggi yaitu sebesar US\$ 200 miliar pada tahun 2002 menjadi US\$ 500 miliar pada tahun 2005. Lembaga sektor properti memberi pinjaman dana jangka pendek dari pihak lain yang pada umumnya adalah lembaga keuangan. Jaminan yang diberikan perusahaan pembiayaan kredit properti adalah surat utang yang dijual kepada lembaga investasi di berbagai negara, surat utang tersebut tidak diimbangi dengan jaminan debitor yang mempunyai kemampuan untuk membayar tagihan kredit tersebut. *Subprime mortgage* menjadi asal terbentuknya krisis, namun jumlahnya relatif kecil dibandingkan seluruh kerugian yang dialami oleh perekonomian

secara keseluruhan. Kerugian besar yang terjadi sebenarnya berasal dari praktik pengemasan *subprime mortgage* tersebut ke dalam bentuk sekuritas lain, yang kemudian diperjualbelikan di pasar finansial global (detik finance, 2009). Kredit macet tersebut mengakibatkan efek pada bangkrutnya beberapa lembaga keuangan di Amerika Serikat. *Lehman Brothers* sebagai bank investasi terbesar ke 4 di Amerika pun mengalami *collapse* sejak terjadinya krisis. *American International Group* (AIG), perusahaan asuransi terbesar di AS, juga diambang kebangkrutan.

Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Secara relatif, posisi Indonesia secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1% pada tahun 2008, namun dalam waktu ke depan dampak krisis terhadap perekonomian Indonesia akan semakin terasa (Bank Indonesia, 2009)

Pada semester II-2008, daya tahan sistem keuangan relatif terjaga sehingga fungsi intermediasi perbankan dan lembaga keuangan lainnya dalam membiayai pembangunan domestik tetap berjalan dengan cukup baik, didukung oleh sistem pembayaran nasional yang dapat diandalkan.

Daya tahan Bank Umum tercermin dari terjaganya indikator kinerja. Terlebih lagi ekspansi kredit yang semakin meningkat terbukti kondusif dalam pembiayaan perekonomian domestik. Kualitas kredit tetap terpelihara baik, sebagaimana tercermin pada *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2008, baik *gross* maupun *net*, yang berhasil mencatat angka terendah semenjak krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 dan sekaligus berada jauh di bawah target indikatif yang ditetapkan Bank Indonesia. Namun, ekspansi kredit yang lebih tinggi dari peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) tersebut terjadi di tengah ketatnya likuiditas global sehingga memengaruhi likuiditas antar bank. Meski secara industri likuiditas mencukupi, kecenderungan segmentasi antar bank yang meningkat sempat menjadikan likuiditas antar bank ketat. (Bank Indonesia, 2009)

Tabel 1.1

Indikator Kinerja Bank Umum

Indikator Utama	2004	2005	2006	2007	2008
DPK (triliun Rp)	963,1	1.127,9	1.287,0	1.510,7	1.753,3
Kredit (triliun RP)	595,1	730,2	832,9	1.045,7	1.353,6
LDR (%)	61,8	64,7	64,7	69,2	77,2
NII (triliun Rp)	5,5	5,9	6,9	8,0	9,4
ROA(%)	3,5	2,6	2,6	2,8	2,3
NPL net (%)	1,7	4,8	3,6	1,9	1,5
CAR (%)	19,4	19,5	20,5	19,2	16,2

Sumber : Bank Indonesia

Perbankan dalam perekonomian diibaratkan jantung, yang memompa perekonomian mengingat fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Definisi bank menurut UU No 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk bentuk lain dalam meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dalam statusnya sebagai badan hukum yang menjalankan fungsi bisnis, maka bank tidak terlepas dari tujuan mencari keuntungan sebesar sebesarnya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari : Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Umum adalah bank yang melakukan usaha secara konvensional dan juga berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan usahanya memberikan jasa dalam kegiatan pembayaran. Sifat jasa yang diberikan yaitu umum, maksudnya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia maupun ke luar negeri (cabang). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam kegiatan pembayaran, artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih kecil cakupannya dibandingkan dengan kegiatan atau jasa yang dilakukan bank umum.

Fungsi dan tujuan bank terdapat dalam pasal 3 dan 4. Pasal 3 memuat fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Pasal 4 memuat tujuan perbankan sebagai penunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat.

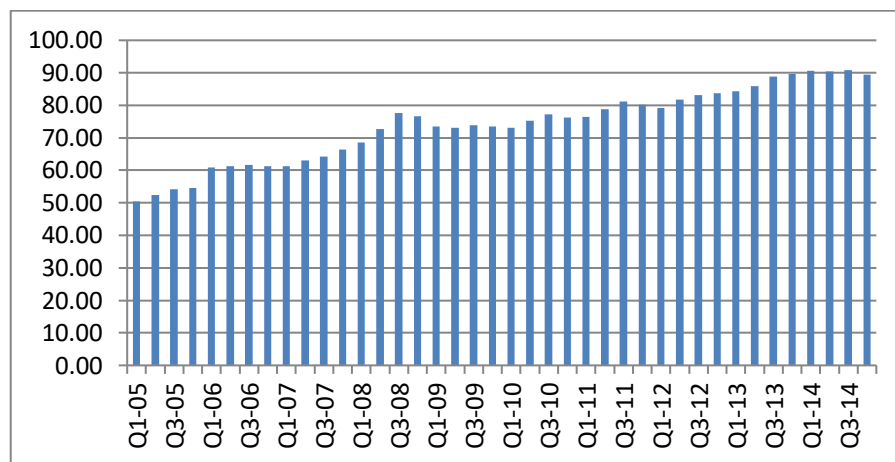
Menurut peraturan Bank Indonesia Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 16/11/PBI/2014 tanggal 1 Juli 2014 tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial memberikan arahan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi secara efisien dan efektif, serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal maupun eksternal sehingga alokasi sumber pendanaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Sementara, sistem keuangan didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pasar keuangan, lembaga keuangan, infrastruktur keuangan, perusahaan nonkeuangan dan rumah tangga yang saling berinteraksi dalam pendanaan dan penyediaan pembiayaan perekonomian.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang banyak berkontribusi pada perekonomian di Indonesia karena melihat tujuan pada bank itu sendiri sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan meningkatkan pemerataan nasional serta stabilitas keuangan. Melihat sejarah pada tahun 1998 maupun 2008 bankrutnya perbankan menjadi salah satu akibat krisis pada masa itu. Krisis keuangan tahun 1998 menyebabkan hilangnya kepercayaan pada bank, sehingga terjadi *bank runs*. Penarikan dana bank secara besar-besaran oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah yang besar memberi tekanan terhadap neraca bank (*balance sheet*). Kondisi tersebut mengakibatkan kinerja perbankan nasional secara keseluruhan semakin memburuk dan berdampak pada

perekonomian Indonesia. Pada krisis tahun 2008 meskipun relatif lebih stabil dibanding tahun 1998 tetapi tetap mempengaruhi likuiditas pada bank konvensional.

Gambar 1.1

Loan to Deposit Ratio Bank umum Tahun 2005-2014



Sumber : Bank Indonesia

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang menjadi salah satu indikator dalam stabilitas sistem keuangan dapat terkena risiko sistemik, risiko sistemik didefinisikan sebagai risiko yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik dan peningkatan ketidakpastian dalam sistem keuangan sehingga sistem keuangan tidak dapat berfungsi dengan baik dan mengganggu jalannya perekonomian. Risiko sistemik yang muncul tidak selalu berasal dari dalam lembaga keuangan itu sendiri, namun dapat berasal dari luar lembaga keuangan. Dinamika perekonomian domestik memiliki keterkaitan erat dengan stabilitas sistem keuangan. Gejolak perekonomian domestik dapat menjadi sumber eksternal *shock* pada lembaga keuangan utamanya perbankan yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Menurut Simon, (2010) *shock*

merupakan variabel yang membuat sistem keuangan tidak dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien ke dalam kegiatan produktif pada waktu yang berbeda beda yang dapat menyebabkan seperangkat pasar atau institusi secara simultan gagal dalam menjalankan fungsinya secara efisien membuat suatu sistem keuangan terutama pada perbankan tidak dapat berfungsi dengan baik. Menurut Simorangkir, (2011) *shock* merupakan guncangan yang terjadi pada fundamental ekonomi seperti kontraksi ekonomi, peningkatan suku bunga, volatilitas nilai tukar, penurunan nilai aset, dan peningkatan ketidakpastian di sektor keuangan yang dapat menimbulkan efek negatif pada usaha bank. Bank Indonesia, (2016) menyatakan bahwa *shock* merupakan peristiwa tertentu yang memicu (membarengi) terjadinya krisis (*the proximate causes*). *Shock* dibagi menjadi 2 dalam arti luar dan sempit, dalam arti luas shock merupakan guncangan yang menyebabkan kegagalan simultan dari sejumlah institusi atau perusahaan sedangkan dalam arti sempit *shock* merupakan guncangan dari ekonomi mikro yang menyebabkan risiko pada sebuah perusahaan dan kemudian menyebarkan ke perusahaan lain.

Pada krisis keuangan global tahun 2008 daya tahan bank umum relatif terjaga meskipun demikian kecenderungan segmentasi antarbank yang meningkat sempat menjadikan likuiditas antarbank ketat. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana pada saat ini maupun yang akan datang. LDR (*loan to deposit ratio*) menunjukkan tingkat risiko likuiditas yang akan dihadapi bank. Hasibuan, (2005) menyebutkan risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi

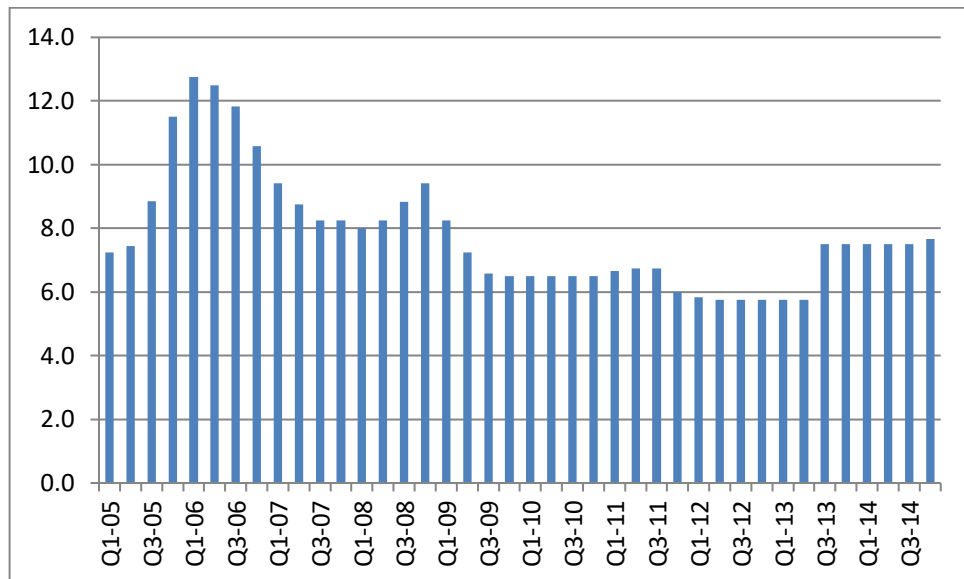
bank dalam menyediakan alat alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penanguhan. Semakin tinggi tingkat LDR semakin tinggi risiko likuiditas bank, semakin rendah tingkat LDR menunjukkan kurangnya efektivitas dalam menyalurkan kredit. Laba perusahaan dapat meningkat apabila LDR semakin tinggi dengan catatan bank dapat menyalurkan kreditnya dengan optimal. *Loan to deposit ratio* dapat dipengaruhi oleh variabel ekonomi seperti *BI Rate*, inflasi, kurs dan produk domestik bruto.

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dalam mengoperasikan operasi moneter. Perubahan *BI Rate* menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap perkiraan inflasi ke depan dibanding dengan sasaran inflasi yang ditetapkan. Apabila inflasi melebihi sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, Bank Indonesia akan menaikkan *BI Rate*. Pelaku pasar mengamati penilaian Bank Indonesia melalui penguatan dan transparansi yang dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulan dan *press release* bulanan.

BI Rate diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan kredit, pasar uang antar bank serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang. Kebijakan Bank Indonesia dalam menaikkan *BI Rate* akan menyebabkan perubahan kenaikan suku bunga kredit dan simpanan sehingga akan mempengaruhi keputusan nasabah dalam melakukan kredit, nasabah akan merasa enggan untuk melakukan kredit mereka merasa akan semakin banyak jumlah yang harus dibayar ketika suku bunga kredit naik, apabila jumlah kredit yang

disalurkan turun maka hal tersebut akan berdampak pada naiknya *loan to deposit ratio*.

Gambar 1.2
Data BI Rate Tahun 2005-2014



Sumber: Bank Indonesia

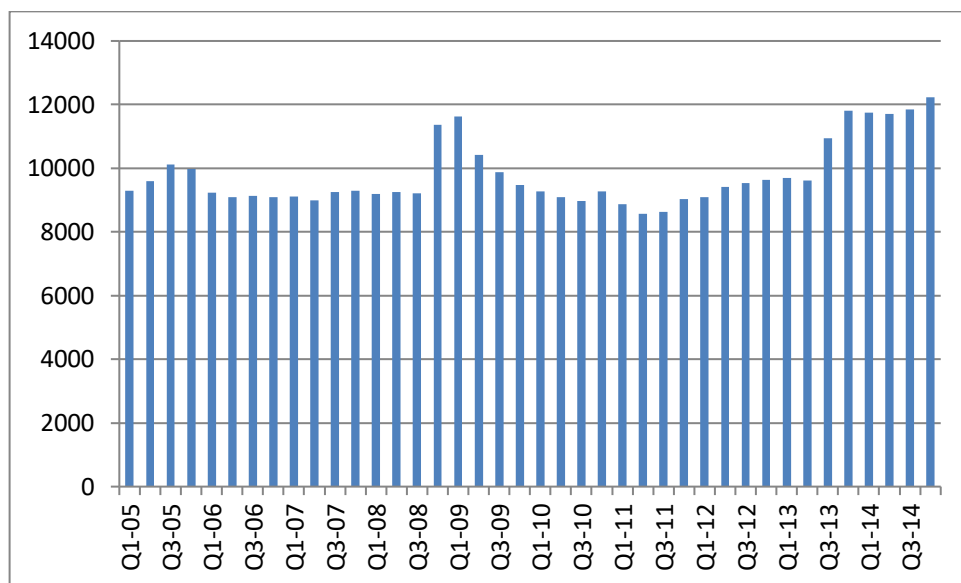
Variabel berikutnya yaitu kurs, kurs adalah tingkat harga yang disepakati oleh dua negara untuk melakukan perdagangan (Mankiw, 2007). Kurs akan mempengaruhi berbagai sektor dalam perekonomian, diantaranya seperti ekspor dan impor, karena banyaknya bahan pokok impor yang digunakan untuk produksi, maka kurs akan mempengaruhi biaya produksi. Pelemahan kurs akan meningkatkan biaya produksi sehingga pelaku usaha enggan untuk melakukan pembiayaan kredit hal tersebut akan berpengaruh terhadap *loan to deposit ratio*.

Kurs rupiah terhadap dollar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dollar AS memungkinkan

kita untuk bisa membandingkan harga semua barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara (Nurlukito, 2016)

Gambar 1.3

Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Tahun 2005-2014



Sumber: Bank Indonesia

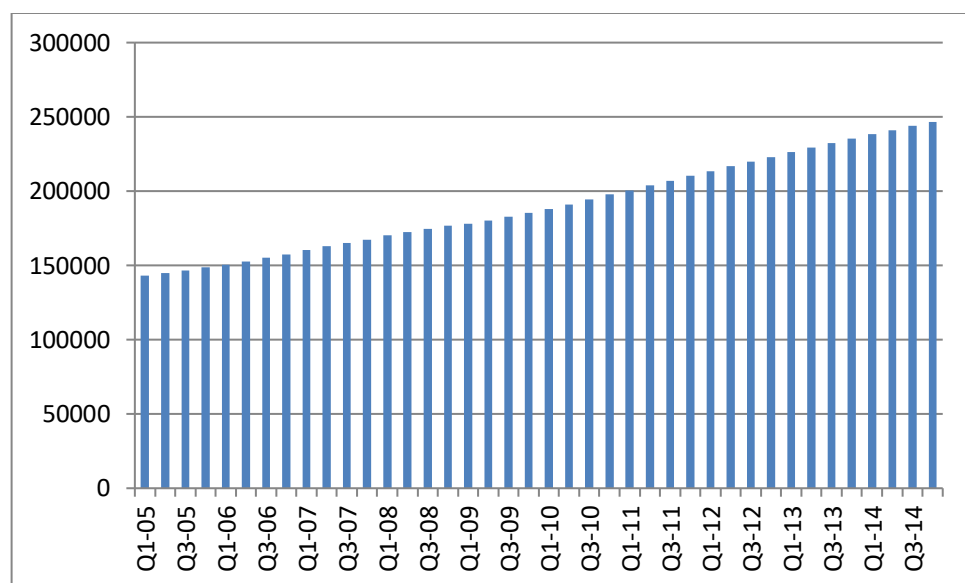
Variabel selanjutnya yaitu produk domestik bruto, produk domestik bruto merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu. Menurut Basuki & Prawoto, (2015) Produk Domestik Bruto adalah jumlah dari semua produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu tahun termasuk di dalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang asing yang beroperasi di dalam negeri.

Salah satu komponen dalam PDB yaitu gaji, besar kecilnya gaji akan mempengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan kredit. Semakin kecil pendapatan yang diperoleh masyarakat, mereka akan berpikir beban bunga yang

akan ditanggung melebihi pendapatan yang dihasilkan, sehingga mereka enggan untuk melakukan kredit. Hal tersebut akan mengakibatkan turunnya permintaan kredit dan akan mempengaruhi prosentase *loan to deposit ratio*.

Gambar 1.4

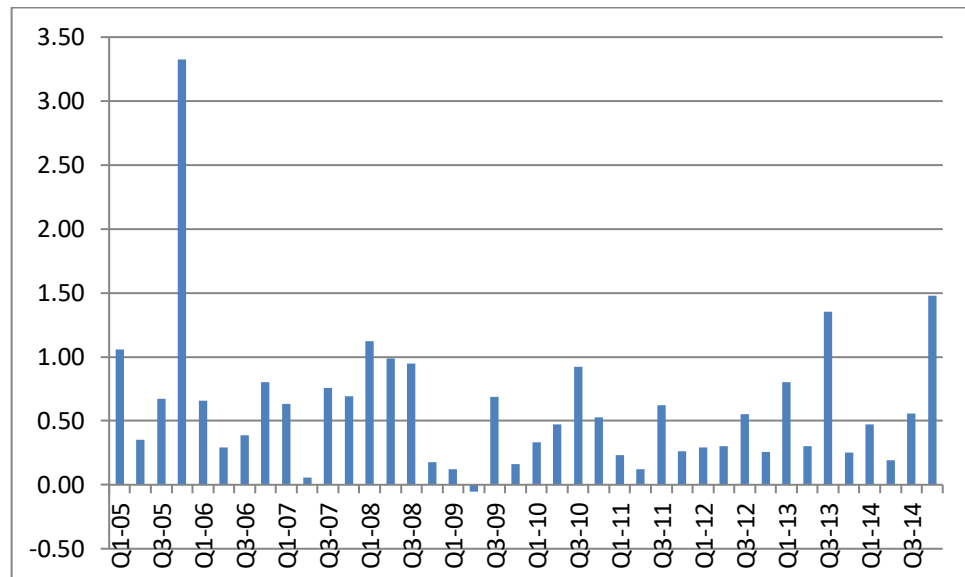
Data Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah) Tahun 2005-2014



Sumber: Badan Pusat Statistik

Variabel selanjutnya yaitu inflasi, secara umum inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga umum dan terus menerus yang disebabkan oleh berbagai faktor, apabila inflasi melebihi sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat *BI Rate*, sebaliknya apabila inflasi di bawah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate*, naik turunnya *BI Rate* akan mempengaruhi *loan to deposit ratio* karena *BI Rate* akan mempengaruhi suku bunga kredit yang akan berpengaruh terhadap *loan to deposit ratio*.

Gambar 1.5
Data Inflasi Tahun 2005-2014



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi *shock* pada perbankan konvensional pada tahun 2005-2014, sehingga penulis memutuskan untuk membuat penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Sumber Tekanan Terhadap Risiko Perbankan Konvensional di Indonesia Periode Krisis Krisis Keuangan Global ”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam hal ini diperlukan adanya pembatasan masalah guna menghindari perluasan masalah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh BI Rate, inflasi, kurs dan PDB terhadap *loan to deposit ratio* perbankan konvensional. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank, yang dimana pada krisis keuangan

global sempit menjadikan likuiditas antar bank ketat. Variabel tersebut untuk menunjukkan apakah menjadi variabel *shock* yang mempengaruhi tingkat likuiditas pada perbankan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis keuangan global.
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis krisis keuangan global.
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis krisis keuangan global.
4. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis keuangan global.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis keuangan global.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis keuangan global.
3. Menganalisis pengaruh kurs terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis krisis keuangan global.

4. Menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap *shock* pada perbankan konvensional periode krisis keuangan global.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam disiplin ilmu yang ditekuni yang kelak dapat bermanfaat bagi penulis.
2. Bagi peneliti lain, sebagai acuan referensi penulis lain yang dapat memberikan bahan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut atau yang akan datang.
3. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keuangan perbankan.
4. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi perbankan ke depannya.
5. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan pengambilan kebijakan.